

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah Pasar Modal satu-satunya di Indonesia dan regulator yang memfasilitasi perkembangan Pasar Modal di Indonesia. BEI merupakan hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Berdasarkan UU Pasar Modal No. 8 Tahun 1995 Bursa Efek Indonesia merupakan pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sarana untuk mempertemukan penawaran jual beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek diantara mereka.

Dari informasi yang didapatkan di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia sampai dengan Februari 2019 sebanyak 625 perusahaan. Bursa Efek Indonesia memiliki tiga jenis industri diantaranya, industri utama, industri manufaktur dan industri jasa. Industri utama adalah industri yang menghasilkan bahan baku atau pengelola sumber daya alam. Dalam industri utama terdiri atas dua sektor, sektor pertanian dan sektor pertambangan. Berdasarkan UU No. 4 tahun 2009 tentang Pertambangan, Mineral dan Batu bara, pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batu bara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, pertambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan serta kegiatan pascatambang. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terbagi menjadi lima sub sektor antara lain, pertambangan batubara, pertambangan minyak dan gas bumi, pertambangan logam dan mineral lainnya, pertambangan batu-batuan, dan pertambangan lainnya ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), n.d.).

Pelaporan tentang kondisi keuangan dan prospek perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan yang disajikan pada Bursa Efek Indonesia maupun *website* resmi perusahaan. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dibandingkan antara sektor pertambangan dan sektor pertanian yang merupakan dua sektor yang berada pada industri utama mengenai pengungkapan informasi

keuangan yang dilakukan perusahaan pada website resmi. Berikut merupakan persentase data dari sektor pertambangan dan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melakukan pengungkapan informasi keuangan pada *website* perusahaan tahun 2013-2017.

Tabel 1. 1  
Perusahaan Industri Utama pada Bursa Efek Indonesia yang Melakukan *Internet Financial Reporting*

<b>Tahun</b>	<b>Sektor Pertambangan</b>	<b>Sektor Pertanian</b>
2013	73%	60%
2014	78%	65%
2015	80%	75%
2016	87%	75%
2017	89%	75%

Berdasarkan tabel 1.1, dapat dilihat bahwa perusahaan sektor pertambangan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 lebih banyak melakukan pengungkapan informasi keuangan perusahaan pada *website* perusahaan dibandingkan dengan perusahaan pada sektor pertanian, akan tetapi seluruh perusahaan pada sektor pertanian telah memiliki *website* resmi perusahaan sedangkan pada sektor pertambangan dari 45 perusahaan masih terdapat tiga perusahaan yang tidak memiliki *website* resmi perusahaan. Dengan demikian perusahaan sektor pertambangan dipilih sebagai objek penelitian.

## 1.2. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat, menjadikan internet sebagai sarana yang paling efisien di era globalisasi ini, internet sudah menjadi sebuah kebutuhan yang sangat signifikan pada segala aspek kehidupan. Terkhusus dalam dunia bisnis, internet digunakan sebagai alat pengungkapan informasi, hal tersebut dilakukan agar tidak adanya asimetri informasi antara pihak internal perusahaan dan eksternal perusahaan, pengungkapan informasi juga

dilakukan untuk memberikan laporan positif maupun negatif kepada pihak eksternal.

Internet telah membawa perubahan bukan hanya pada pola pikir masyarakat, tetapi juga cara melakukan bisnis suatu perusahaan dan bagaimana informasi dapat dipertukarkan secara *real-time*. Internet yang dianggap mampu memberikan informasi yang tepat pada waktunya, menjadikan informasi tersebut dianggap relevan sebagai pengambilan keputusan dan informasi tersebut tidak kehilangan kapasitasnya. Pengungkapan informasi dengan menggunakan internet memiliki banyak keunggulan, tidak hanya pengungkapan informasi yang *real time*, internet juga dapat mudah menyebar (*pervasiveness*), tidak mengenal batas (*borderlessness*), biaya rendah (*low cost*) dan memiliki interaksi yang tinggi (*high interaction*). Internet mengintegrasikan teks, gambar, gambar bergerak dan suara. Karakteristik yang lengkap tersebut menjadi sangat populer di kalangan pengguna informasi keuangan perusahaan (Rozak, 2012).

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengungkapkan dalam hasil survey APJII 2017 bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 8% menjadi 143,26 juta jiwa. Hal tersebut setara dengan 54,68% dari total penduduk Indonesia. Pengguna internet berdasarkan layanan yang diakses oleh masyarakat Indonesia, dominan pada layanan chatting (89,35%) dan paling sedikit pada layanan perbankan (7,39%) (APJII, 2017).

Peningkatan penggunaan internet di Indonesia yang sangat pesat ini tidak hanya menjadi daya tarik bagi masyarakat umum saja tetapi juga daya tarik bagi perusahaan yang ada di Indonesia. Adanya peningkatan penggunaan internet di Indonesia mengharuskan perusahaan memanfaatkan internet sebagai alat komunikasi dalam hal menyediakan informasi secara daring. Hal tersebut juga merupakan sebuah upaya dari perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar (Rozak, 2012). Pengungkapan informasi pada *website* merupakan suatu sinyal dari perusahaan kepada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya, pengungkapan informasi

keuangan pada *website* perusahaan sering disebut *Internet Financial Reporting* (IFR) (Almilia, 2008).

Berikut ini merupakan grafik yang menggambarkan jumlah perusahaan yang melakukan pelaporan informasi keuangan pada *website* resmi perusahaan dari 45 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.



Gambar 1. 1

Daftar Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Menggunakan IFR Tahun 2013-2017

Dilihat dari Gambar 1.1, pada periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 penerapan *Internet Financial Reporting* oleh 45 perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak semua perusahaan melakukan pengungkapan informasi keuangan pada *website* resmi perusahaan dan masih terdapat tiga perusahaan yang tidak memiliki *website* resmi. Akan tetapi, dilihat dari pergerakan grafik ada peningkatan yang cukup konsisten setiap tahunnya. Hal tersebut dikarenakan adanya peraturan yang dikeluarkan oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.04/2015, yang menyatakan bahwa,

Dalam rangka meningkatkan transparansi sekaligus meningkatkan akses pemegang saham serta pemangku kepentingan lainnya atas informasi Emiten atau Perusahaan Publik yang aktual dan terkini sebagai penerapan prinsip tata kelola perusahaan baik oleh Emiten atau Perusahaan Publik, transparansi melalui keterbukaan informasi oleh Emiten atau Perusahaan Publik perlu

dilakukan dengan memanfaatkan teknologi. Berdasar pada pertimbangan tersebut, perlu menetapkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan tentang Situs Web Emiten atau Perusahaan Publik.

Selain itu, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.04/2015 juga menetapkan peraturan pada pasal 6 dalam BAB II mengenai Informasi yang dimuat dalam Situs Web Perusahaan, yaitu:

Informasi yang wajib dimuat dalam Situs Web Emiten atau Perusahaan Publik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 paling kurang meliputi (a) informasi umum Emiten atau Perusahaan Publik; (b) informasi bagi pemodal atau investor; (c) informasi tata kelola perusahaan; dan (d) informasi tanggung jawab sosial perusahaan.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.04/2015 juga menetapkan peraturan pada pasal 15 bahwa “Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyesuaikan dengan ketentuan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini dalam jangka waktu 6 (enam) bulan sejak berlakunya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini.”

Tujuan dibuatnya peraturan tersebut diharapkan bagi setiap Emiten atau Perusahaan Publik dapat lebih transparan terhadap informasi-informasi penting bagi pemegang kepentingan perusahaan, serta memotivasi Emiten atau Perusahaan Publik untuk menerapkan *Internet Financial Reporting* (IFR) pada *website* perusahaan. Semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi yang dipublikasikan, maka semakin tinggi pula dampak pengungkapan tersebut terhadap keputusan investor.

Penelitian mengenai penerapan *Internet Financial Reporting* telah dilakukan oleh Ahmed, Burton, & Dunne (2017), merupakan salah satu penelitian yang tujuannya untuk memberikan bukti eksplorasi tentang pengguna internet untuk keperluan pengungkapan oleh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Mesir pada tahun 2010-2011. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pada tahun 2010 sebesar 40,7 % dan tahun 2011 sebesar 42,7% dari perusahaan menyediakan beberapa bentuk informasi keuangan melalui situs web mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mesir telah menerapkan media internet sebagai alat pengungkapan, tetapi dengan tingkat praktik yang masih terbatas dan gangguan

yang disebabkan oleh politik di tahun 2011 tidak menyebabkan pengurangan kecenderungan untuk menyediakan pengungkapan sukarela.

Penelitian Anna (2012) merupakan salah satu penelitian mengenai IFR, dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui perkembangan IFR di negara-negara Asia seperti: Indonesia, Malaysia, Thailand dan Singapura. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Indonesia masih rendah dalam memanfaatkan *website* sebagai media informasi perusahaan dibandingkan negara Asia lainnya. Singapura meunjukkan tingkat pengungkapan informasi keuangan di internet lebih tinggi daripada negara-negara Asia lainnya. Perbedaan pengungkapan laporan keuangan serta format dalam penyajian informasi dalam *website* tiap perusahaan di tiap negara tidak sama, dikarenakan belum adanya standar yang mengatur informasi yang harus disajikan dalam internet.

Pengungkapan informasi pada *website* juga merupakan suatu sinyal dari perusahaan pada pihak luar, salah satunya informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidak pastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang. *Internet Financial Reporting* (IFR) juga dipandang sebagai alat komunikasi yang efektif kepada pelanggan, investor dan pemegang saham (Ashbaugh, Johnstone, & Warfield, 1999).

Berdasarkan penelitian terdahulu terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR) yang telah dilakukan oleh Abdullah, Ardiansah, dan Hamidah (2017), Andriyani dan Mudjiyanti (2017), Reskino dan Sinaga (2016), Khikmawati & Agustina (2015), Rahadhian dan Septiani (2014), Umoren & Asogwa (2013), Lukito dan Susanto (2013), Prasetya dan Irwandi (2012), Rozak (2012), Puspitaningrum dan Atmini (2012), Agboola & Salawu (2012), Almilia (2008), Lestari dan Chariri (2007), serta Ashbaugh et al. (1999) menunjukkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Internet Financial Reporting* (IFR), yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, likuiditas, umur perusahaan, kepemilikan saham oleh publik dan dewan komisaris independen.

Ukuran perusahaan merupakan faktor yang berkaitan dengan praktek IFR karena perusahaan yang lebih besar diyakini memiliki sistem informasi pelaporan yang lebih baik, cenderung memiliki sumber daya untuk menghasilkan lebih

banyak informasi dan biaya untuk menghasilkan informasi tersebut lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki keterbatasan dalam sistem informasi pelaporan dan perusahaan kecil cenderung untuk menyembunyikan informasi penting dikarenakan *competitive disvantage* (Almilia, 2008). Artinya semakin besar ukuran dari sebuah perusahaan tersebut, maka semakin baik pula penerapan perusahaan dalam praktek *Internet Financial Reporting* (IFR) untuk memberikan sinyal kepada pihak pemegang saham. Penelitian mengenai ukuran perusahaan dan *internet financial reporting* (IFR) sudah dilakukan oleh Ashbaugh et al. (1999), Umoren & Asogwa (2013), Almilia (2008), Rozak (2012), Lukito dan Susanto (2013), Reskino dan Sinaga (2016), serta Abdullah (2017), mengungkap bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR).

Menurut Fahmi (2014:135), profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas perusahaan secara keseluruhan dalam mengatur laba yang diperoleh dari transaksi penjualan maupun investasi. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi lebih cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi profitabilitas perusahaannya karena ingin menunjukkan kepada publik dan *stakeholders* bahwa tingkat profitabilitas perusahaan tinggi dibandingkan perusahaan lain pada industri yang sama, sehingga para *stakeholders* dapat menilai posisi persaingan perusahaan (Almilia, 2008). Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin baik pula pengungkapan informasi melalui *Internet Financial Reporting* (IFR) yang dilakukan oleh perusahaan.

Berikut merupakan tabel dari rata-rata laba bersih perusahaan dengan jumlah perusahaan yang menerapkan IFR pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1. 2

Perbandingan Rata-rata Laba Bersih Perusahaan dengan Jumlah Perusahaan Yang Menerapkan IFR

Tahun	Rata-rata Laba Bersih	Jumlah Perusahaan yang Menerapkan IFR
2013	-Rp 49.617.755.251	33
2014	-Rp 70.549.931.975	36
2015	-Rp 828.788.458.260	37
2016	Rp 220.344.379.883	39
2017	Rp 14.746.517.132.987	40

Tabel 1.2, menunjukkan nilai rata-rata laba bersih periode 2013-2017 pada perusahaan sektor pertambangan. Pada tahun 2013 nilai rata-rata laba bersih sejumlah -Rp 49.617.755.251, pada tahun 2014 terjadi penurunan mencapai -Rp 70.549.931.975, tahun 2015 mengalami penurunan rata-rata laba bersih paling drastis mencapai pada angka -Rp 828.788.458.260. Tahun 2016 sampai dengan 2017 kondisi sektor pertambangan mulai membaik dengan ditandai dengan meningkatnya laba bersih masing masing mencapai angka Rp 220.344.379.883 dan Rp 14.746.517.132.987. Kondisi laba bersih sektor pertambangan yang tidak stabil tersebut disebabkan karena adanya larangan ekspor bahan-bahan tambang yang belum diproses oleh Pemerintah Indonesia yang dikeluarkan berdasar pada Undang-undang Pertambangan tahun 2009, yang mengatakan bahwa semua bijih-bijian mineral harus diproses di pabrik peleburan logam di Indonesia mulai tanggal 12 Januari 2014 (www.voaindonesia.com, 2014). Tidak hanya hal tersebut harga batu bara yang menurun dan kurangnya permintaan batu bara dari global terhadap Indonesia yang mengakibatkan anjloknya nilai mineral dan batu bara pada tahun 2015 (www.suara.com, 2016). Namun kondisi laba bersih yang tidak stabil tersebut tidak mempengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi keuangan pada *website* resminya yang dapat dilihat dari meningkatnya nilai *Internet Financial Reporting* (IFR) pada tahun 2013 sampai dengan 2017.



Berdasarkan penelitian mengenai profitabilitas dan *internet financial reporting* (IFR) telah dilakukan oleh Almilia (2008), Rozak (2012), serta Andriyani dan Mudjiyanti (2017), mengungkapkan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR). Sedangkan penelitian Ashbaugh et al. (1999), Umoren & Asogwa (2013), Reskino dan Sinaga (2016), menemukan hasil yang berbeda, profitabilitas perusahaan tidak memiliki pengaruh yang terhadap IFR.

Menurut Fahmi (2014:127), *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai menggunakan hutang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena akan dikategorikan dalam perusahaan *extreme leverage* atau perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit dalam melunasi utang tersebut. Oleh sebab itu perusahaan diharuskan seimbang dalam nilai maksimal utang yang layak diambil dan sumber dana yang dapat digunakan untuk melunasi utang tersebut. Menurut Almilia (2008) perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi akan memiliki dana insentif lebih untuk melakukan pengungkapan pada *website* resmi perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, semakin tinggi tingkat leverage perusahaan, maka semakin baik tingkat pengungkapan informasi kepada para *stakeholders* melalui *website* perusahaan. Berikut ini merupakan tabel dari rata-rata hutang dari 45 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1. 3

Perbandingan Rata-rata Hutang Perusahaan dengan Jumlah Perusahaan Yang Menerapkan IFR

<b>Tahun</b>	<b>Rata-rata Utang</b>	<b>Jumlah Perusahaan yang Menerapkan IFR</b>
2013	Rp 6.346.543.715.744	33
2014	Rp 7.352.518.737.697	36
2015	Rp 7.113.796.876.034	37
2016	Rp 7.197.938.540.322	39
2017	Rp 7.276.261.137.403	40

Berdasarkan Tabel 1.3 data rata-rata utang pada periode 2013-2017 mengalami fluktuatif lebih cenderung meningkat dalam melakukan utang. Pada tahun 2013 total rata-rata utang sektor pertambangan mencapai Rp 6.346.543.715.744. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan mencapai Rp 7.352.518.737.697. Pada tahun 2015 menurun sampai pada angka Rp 7.113.796.876.034. Tahun 2016 sampai dengan 2017 mengalami peningkatan masing-masing sebesar Rp 7.197.938.540.322 dan 7.276.261.137.403. Tingkat fluktuatif utang perusahaan disebabkan karena banyaknya perusahaan yang melakukan pendanaan melalui utang dan untuk melunasi kewajiban perusahaan sebelumnya yang telah jatuh tempo. Namun fluktuatif pada rata-rata utang tersebut tidak mengganggu perusahaan dalam mengungkapkan informasi keuangannya pada *website* resmi perusahaan yang dapat dilihat dari meningkatnya nilai penerapan *Internet Financial Reporting* (IFR) dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 pada sektor pertambangan.

Penelitian mengenai tingkat *leverage* dan *internet financial reporting* (IFR) sebelumnya telah dilakukan oleh Lukito dan Susanto (2013) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh faktor-faktor salah satunya *leverage* yang mempengaruhi pengungkapan sukarela yang terkandung dalam indeks *Internet Financial and Sustainability Reporting* (IFSR). Hasil yang ditemukan menunjukkan *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi keuangan melalui internet. Dalam penelitian Almilia (2008), Reskino dan Sinaga (2016) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR).

Menurut Kasmir (2018:130), likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk melihat seberapa likuidnya suatu perusahaan, dengan cara membandingkan komponen yang ada di neraca. Sebuah perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui aktiva lancar. Kondisi yang tidak likuid kemungkinan akan menyebabkan perusahaan tidak dapat melunasi hutang jangka pendek pada tanggal jatuh temponya (Prasetya & Irwandi, 2012). Berdasarkan hal tersebut, maka semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, semakin luas informasi yang akan diungkapkan perusahaan kepada

pihak luar untuk membedakan diri dari perusahaan lain yang likuiditasnya kurang menguntungkan.

Penelitian mengenai likuiditas dan *internet financial reporting* (IFR) perusahaan telah dilakukan oleh Lestari dan Chariri (2007) mengungkapkan bahwa likuiditas perusahaan berpengaruh positif terhadap *Internet Financial Reporting*. Sedangkan penelitian Lukito dan Susanto (2013), Reskino dan Sinaga (2016), memperoleh hasil yang berbeda yaitu, likuiditas perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Internet Financial Reporting*.

Umur perusahaan merupakan jumlah tahun berdirinya perusahaan. perusahaan yang lebih lama berdiri akan lebih handal dan memiliki kinerja yang baik, memiliki reputasi yang baik pula, sehingga memungkinkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang baik juga (Arisadi & Djazuli, 2011). Perusahaan yang dinilai positif didasarkan pada premis bahwa perusahaan yang lebih tua, berpengalaman dan mapan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi, dikarenakan perusahaan telah membangun sistem pelaporan yang efektif sedangkan perusahaan yang dinilai negatif didasarkan pada premis yang sebaliknya (Umoren & Asogwa, 2013). Hal tersebut menandakan bahwa, semakin lama atau berpengalaman sebuah perusahaan, semakin baik informasi yang diungkapkan perusahaan dalam media tradisional maupun media internet.

Penelitian mengenai umur perusahaan dan *internet financial reporting* (IFR) sudah dilakukan oleh Abdullah dan lainnya (2017) tujuan dari penelitian adalah untuk melihat pengaruh umur perusahaan terhadap IFR, hasil yang diperoleh adalah umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR). Penelitian Prasetya dan Irwandi (2012), menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR).

Kepemilikan saham oleh publik merupakan bagian saham perusahaan yang dimiliki pihak luar (*outside ownership*), pihak luar tersebut merupakan individu atau institusi yang memiliki saham dibawah lima persen (Rozak, 2012). Peraturan mengenai kepemilikan saham oleh publik telah diatur dalam Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-00183/BEI/12-2018 Poin V.1 tentang

jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham bukan Pengendali dan bukan Pemegang Saham Utama paling sedikit 50.000.000 (lima puluh juta) saham dan paling sedikit 7,5% (tujuh koma lima per seratus) dari jumlah saham dalam modal disetor. Serta Poin V.2 tentang jumlah pemegang saham paling sedikit 300 (tiga ratus) Nasabah pemilik rekening.

Perusahaan memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaannya dengan melakukan pendanaan baik dari pihak internal maupun pihak eksternal. Sumber pendanaan eksternal diperoleh dari saham masyarakat (publik). Dalam penelitian Alamilia (2008) menyatakan bahwa semakin menyebar kepemilikan saham perusahaan, perusahaan diekspektasikan akan mengungkapkan informasi lebih banyak yang bertujuan untuk mengurangi biaya keagenan. Berdasarkan dari penjelasan tersebut, maka semakin besar jumlah saham yang dimiliki oleh publik atau pihak luar akan semakin banyak informasi yang harus diungkapkan perusahaan kepada pemegang kepentingan baik dalam bentuk media tradisional maupun media internet.

Penelitian mengenai kepemilikan saham oleh publik dan *internet financial reporting* (IFR) sebelumnya telah dilakukan oleh Almilia (2008) dan Abdullah (2017), menunjukkan adanya pengaruh signifikan kepemilikan oleh publik atau kepemilikan pihak luar terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lukito dan Susanto (2013) dan Rozak (2012) menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan kepemilikan oleh publik terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR).

Pemerintah dengan Keputusan Menko Bidang Perekonomian Nomor KEP/49/M.EKON/11/2004 telah menyetujui pembentukan Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) merupakan yang terdiri dari Sub-Komite Publik dan Sub-Komite Korporasi. Sub-Komite Korporasi memiliki salah satu tugas, yaitu menciptakan pedoman bagi dunia usaha dalam menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG). Pedoman GCG merupakan panduan bagi perusahaan dalam membangun, melaksanakan dan mengkomunikasikan praktek GCG kepada pemangku kepentingan (KNKG, 2006).

Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa perusahaan melakukan GCG. Dewan komisaris dapat terdiri dari Komisaris Independen atau komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi dan Komisaris yang terafiliasi dengan perusahaan, jumlah dari pihak Komisaris Independen harus dapat menjamin pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan perundang-undangan. Salah satu dari Komisaris Independen harus mempunyai latar belakang akuntansi atau keuangan. Fungsi Dewan Komisaris merupakan pengawasan dan pemberi nasihat mencakup tindakan pencegahan, perbaikan, sampai kepada pemberhentian sementara (KNKG, 2006).

Tujuan dari aktivitas pengawasan oleh dewan komisaris eksternal adalah untuk memberikan signal kepada pasar mengenai reputasi aktivitas pengawasan yang efektif di dalam perusahaan. Semakin kompeten dewan komisaris maka semakin mengurangi kecurangan dalam pelaporan keuangan. Komisaris independen yang bersifat netral juga dapat menjembatani asimetri informasi yang terjadi antara pemegang saham dengan pihak manajemen suatu perusahaan.(Andriyani & Mudjiyanti, 2017). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin kompeten dewan komisaris maka dewan komisaris mampu menekan manajemen untuk mengungkapkan informasi lebih luas melalui media *website* perusahaan. Penelitian terkait dewan komisaris independen dan *internet financial reporting* (IFR) telah dilakukan oleh Rahadhian dan Septiani (2014) hasil dari penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dari Dewan Komisaris Independen terhadap *Internet financial reporting* (IFR). Sedangkan penelitian Andriyani dan Mudjiyanti (2017) dan Puspitaningrum dan Atmini (2012), menunjukkan hasil dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap IFR.

Berdasarkan uraian dan inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Internet Financial Reporting* (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)”**.

### **1.3. Perumusan Masalah**

Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi, serta didukung dengan hasil survei yang telah dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2017 yang menyatakan bahwa, tercatat sebanyak 143,26 juta jiwa pengguna internet di Indonesia. Menjadikan internet sebagai sarana bagi perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi untuk pihak luar dengan mudah.

Sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK/.04/2015, setiap perusahaan wajib memiliki dan melakukan pengungkapan informasi perusahaan pada *website* resmi perusahaan. Hal tersebut dikarenakan banyaknya pihak yang berkepentingan yang membutuhkan informasi dengan cepat dan dapat dipercaya. Akan tetapi dari 45 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, masih terdapat tiga perusahaan yang tidak memiliki *website* resmi perusahaan. Oleh karena itu dibutuhkan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang menjadi penentu dalam pengungkapan melalui *website* resmi atau biasa disebut dengan *Internet Financial Reporting* (IFR). Ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, likuiditas, umur perusahaan, kepemilikan saham publik dan dewan komisaris independen merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi IFR yang masih harus dipelajari dan dikaji karena terdapat inkonsistensi dengan hasil penelitian sebelumnya.

### **1.4. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan teori dan penelitian yang diungkapkan pada latar belakang, terdapat faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR), maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, likuiditas, umur perusahaan, kepemilikan saham oleh publik dan dewan komisaris independen serta pelaporan keuangan melalui internet pada perusahaan sektor

pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 ?

2. Apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, umur perusahaan, kepemilikan saham publik dan dewan komisaris independen berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 ?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 ?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 ?
5. Apakah tingkat *leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 ?
6. Apakah likuiditas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 ?
7. Apakah umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 ?
8. Apakah jumlah kepemilikan saham oleh publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 ?
9. Apakah jumlah dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 ?

## 1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, likuiditas, umur perusahaan, kepemilikan saham oleh publik dan dewan komisaris independen serta pelaporan keuangan melalui internet pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, umur perusahaan, kepemilikan saham publik dan dewan komisaris independen secara simultan terhadap pengungkapan *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
4. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
5. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh tingkat *leverage* perusahaan terhadap pengungkapan *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
6. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh likuiditas perusahaan terhadap pengungkapan *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
7. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
8. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh jumlah kepemilikan saham oleh publik terhadap pengungkapan *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
9. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh jumlah dewan komisaris



independen terhadap pengungkapan *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan wawasan baru bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Aspek teoritis

Bagi Penulis atau Akademisi, untuk menambah wawasan serta literatur tentang analisis faktor yang mempengaruhi *internet financial reporting* (IFR) dan dapat dijadikan sebagai acuan penelitian selanjutnya.

2. Aspek praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Internet Financial Reporting* (IFR) dan dapat meningkatkan kualitas pelaporan kepada pihak-pihak luar.

### **1.7. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari sembilan variabel bebas (variabel independen) dan satu variabel terikat (variabel dependen). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, umur perusahaan, kepemilikan saham oleh publik dan dewan komisaris independen sedangkan variabel terikat penelitian adalah *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Penelitian ini akan membahas tentang pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Lokasi dari penelitian ini adalah sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Data yang digunakan dalam penelitian adalah laporan keuangan tahunan dari perusahaan yang diperoleh dari situs resmi perusahaan maupun situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) ([www.idx.com](http://www.idx.com)).

2. Waktu dari penelitian ini dimulai pada bulan Maret 2019 hingga Oktober 2019. Periode penelitian dilakukan pada tahun 2013-2017.

### **1.8. Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Sistematika dari penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini membahas gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang membahas fenomena sehingga penelitian layak diteliti dan disertai dengan teori, perumusan masalah yang berdasar pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas dengan jelas mengenai landasan teori tentang *internet financial reporting* (IFR) dan variabel penelitian diantaranya, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, umur perusahaan, kepemilikan saham oleh publik dan dewan komisaris independen. Bab ini juga menguraikan penelitian penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban rumusan masalah sementara dan ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas mengenai karakteristik penelitian, tahapan penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi uraian hasil dan pembahasan penelitian, hasil penelitian sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran bagi peneliti di masa yang akan datang.